

# JOURNAL OF EDUCATION

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](#)

## Strategi Mempertahankan Wawasan Nusantara Dalam Era Globalisasi

Salsabila Nanisa Soleha<sup>1</sup>, Farah Zhafirah Rusyda<sup>2</sup>, Nafira Amelia<sup>3</sup>, Agus Supriyanto<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Universitas Mataram, NTB, Indonesia, [salsabilananisa6@gmail.com](mailto:salsabilananisa6@gmail.com).

<sup>2</sup>Universitas Mataram, NTB, Indonesia, [farahzhafirah41@gmail.com](mailto:farahzhafirah41@gmail.com).

<sup>3</sup>Universitas Mataram, NTB, Indonesia, [nafiraameliaaa@gmail.com](mailto:nafiraameliaaa@gmail.com).

<sup>4</sup>Universitas Mataram, NTB, Indonesia, [agus15riyan@gmail.com](mailto:agus15riyan@gmail.com).

**Abstrak:** Globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan informasi, teknologi, dan pertukaran budaya membawa dampak signifikan, seperti melemahnya budaya lokal, menurunnya ketertarikan generasi muda terhadap tradisi, serta tumbuhnya sikap individualistis di tengah masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi Indonesia dalam mempertahankan identitas nasional serta merumuskan strategi implementasi Wawasan Nusantara di era globalisasi. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengkaji berbagai sumber literatur terkini mengenai globalisasi, identitas nasional, dan penerapan Wawasan Nusantara. Berdasarkan hasil kajian, diketahui bahwa pemerintah telah mengambil sejumlah langkah strategis untuk merespons tantangan global, seperti memperkuat regulasi, meningkatkan pendidikan kewarganegaraan, membangun daerah secara berkelanjutan, serta menjaga kelestarian budaya lokal. Selain itu, peran generasi muda sangat vital sebagai agen perubahan, khususnya dalam menerapkan nilai-nilai nasionalisme secara kreatif dan adaptif dengan dukungan teknologi. Penerapan Wawasan Nusantara melalui jalur pendidikan, baik di sekolah maupun perguruan tinggi, menjadi strategi utama dalam menumbuhkan kesadaran kebangsaan. Pada akhirnya, artikel ini menyimpulkan bahwa sinergi antara pemerintah, generasi muda, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara luas merupakan faktor kunci dalam menjaga serta memperkuat Wawasan Nusantara demi mempertahankan jati diri bangsa Indonesia di tengah arus globalisasi.

**Kata Kunci:** *Globalisasi, Pemerintah, Pemuda, Teknologi, Implementasi.*

\*Correspondence Address: [salsabilananisa6@gmail.com](mailto:salsabilananisa6@gmail.com)

Article History	Received	Revised	Published
	2 June 2025	-	30 November 2025

### PENDAHULUAN | INTRODUCTION

Globalisasi, sebagai era dengan arus informasi, teknologi, dan budaya yang melintasi batas-batas negara, membawa konsekuensi multidimensional bagi setiap bangsa. Di satu sisi, globalisasi menawarkan peluang untuk kemajuan dan pertukaran pengetahuan; di sisi lain, ia menghadirkan tantangan signifikan terhadap identitas kebangsaan. Sebagaimana dikemukakan oleh Hamisa et al. (2023), globalisasi telah mendorong masyarakat Indonesia untuk berpikir secara global namun tetap bertindak secara lokal guna mempertahankan jati diri bangsa.

Bagi Indonesia, negara dengan keunikan geografis, sosial, dan budaya yang termanifestasi dalam konsep Wawasan Nusantara, arus globalisasi memerlukan perhatian dan

strategi khusus. Wawasan Nusantara, yang merupakan pandangan bangsa Indonesia terhadap diri dan lingkungannya sebagai satu kesatuan wilayah dan segenap aspek kehidupan nasional, menjadi semakin krusial untuk dipertahankan di tengah gempuran nilai-nilai global.

Dalam hal ini, peran Wawasan Nusantara sebagai dasar geopolitik Indonesia menjadi sangat penting dalam menjaga integrasi nasional (Ratih & Najicha, 2022). Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tantangan globalisasi terhadap identitas kebangsaan Indonesia, mengeksplorasi strategi pemerintah dalam merespons tantangan tersebut, mengidentifikasi peran penting pemuda, menyoroti pemanfaatan teknologi informasi, serta mengkaji implementasi Wawasan Nusantara dalam lingkungan pendidikan sebagai upaya kolektif untuk menjaga keutuhan bangsa.

## **METODE | METHOD**

Artikel ini menggunakan metode studi literatur untuk menganalisis strategi mempertahankan Wawasan Nusantara dalam era globalisasi. Studi literatur adalah metode penelitian yang sistematis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis karya-karya ilmiah yang telah dipublikasikan dan relevan dengan topik penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Juliangkary & Pujilestari (2022), pendekatan studi literatur memberikan pemahaman mendalam terhadap perkembangan teori dan praktik dalam suatu bidang tertentu melalui analisis karya terdahulu. Hal ini juga berkaitan dengan studi literatur yang memungkinkan perumusan pemahaman teoretis yang kuat dengan mengintegrasikan berbagai hasil penelitian yang relevan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN | RESULTS AND DISCUSSION**

### **1. Tantangan Globalisasi terhadap Identitas Kebangsaan di Indonesia**

Globalisasi merupakan fenomena yang tidak dapat dihindari di era modern. Perkembangan teknologi dan komunikasi yang pesat telah mengaburkan batas antarnegara, termasuk dalam ranah budaya. Indonesia sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman budaya kini menghadapi tantangan serius akibat derasnya arus globalisasi. Masuknya budaya luar melalui media sosial, hiburan, gaya hidup, hingga pariwisata memengaruhi cara berpikir dan bertindak masyarakat, khususnya generasi muda. Ketika budaya asing lebih dikagumi daripada budaya sendiri, perlahan identitas nasional mulai tergerus. Jika tidak disikapi dengan bijak, kondisi ini berisiko menimbulkan krisis jati diri, lunturnya nilai-nilai kebangsaan, serta melemahnya rasa memiliki terhadap bangsa dan tanah air.

Fenomena ini tergambar jelas dalam hasil penelitian Ulfiah dkk. (2023) yang menunjukkan dominasi budaya populer global seperti K-Pop, film Hollywood, dan tren fashion luar negeri terhadap minat generasi muda Indonesia. Banyak remaja kini lebih mengenal budaya asing daripada budaya tradisional seperti wayang, tari daerah, atau musik gamelan. Bahkan, tak sedikit yang lebih fasih menggunakan bahasa Korea atau slang Barat dibandingkan bahasa daerahnya sendiri. Derasnya arus informasi digital telah menjadikan budaya global sebagai konsumsi utama, sementara budaya lokal mulai tergeser ke pinggiran.

Di sisi lain, Silitonga (2020) menyoroti bagaimana globalisasi membawa nilai-nilai individualisme dan materialisme yang bertolak belakang dengan semangat gotong royong, kekeluargaan, dan musyawarah—nilai luhur yang telah menjadi fondasi bangsa. Gaya hidup cepat dan kompetitif juga mulai mengikis kepedulian sosial, terutama di wilayah perkotaan. Selain itu, globalisasi mempercepat penyebaran ideologi transnasional, termasuk paham radikal yang mudah menyebar melalui media digital. Ketika generasi muda tidak dibekali pendidikan karakter dan literasi digital yang kuat, mereka rentan terpapar arus negatif globalisasi.

Fauzan dkk. (2019) menegaskan bahwa globalisasi hampir melenyapkan

identitas bangsa dengan mempercepat perubahan sosial dan memperluas keterkaitan antar masyarakat melalui transkulturasi dan perkembangan teknologi modern. Perubahan ini menciptakan tantangan berat bagi bangsa yang belum siap menyaring nilai asing dengan bijak. Ketika cara pandang masyarakat berubah tanpa landasan nilai lokal yang kuat, identitas nasional menjadi rapuh.

Melihat kenyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa globalisasi membawa tantangan multidimensional terhadap identitas kebangsaan, mencakup aspek budaya, ideologi, sosial, dan moral. Tanpa upaya konkret untuk memperkuat pendidikan kebangsaan, memperluas literasi budaya, serta menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan sendiri, generasi muda berisiko kehilangan jati diri. Oleh karena itu, penguatan karakter bangsa perlu dilakukan secara kolektif—melalui keluarga, sekolah, media, dan kebijakan negara—agar Indonesia mampu berdiri tegak sebagai bangsa beridentitas kuat di tengah arus global yang semakin deras.

## **2. Strategi Pemerintah dalam Mempertahankan Wawasan Nusantara**

Globalisasi yang membawa arus nilai, budaya, dan kepentingan global, menuntut setiap negara untuk memiliki strategi pertahanan identitas nasional yang kuat. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan keragaman budaya, etnis, dan agama, menjadikan Wawasan Nusantara sebagai landasan penting dalam menjaga kesatuan bangsa. Pemerintah Indonesia menyadari bahwa upaya mempertahankan identitas kebangsaan tidak hanya cukup melalui simbol-simbol formal negara, tetapi juga melalui penguatan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya persatuan dalam keberagaman. Oleh karena itu, berbagai langkah strategis telah dilakukan untuk menanamkan dan menjaga nilai-nilai kebangsaan di tengah tantangan global yang semakin kompleks.

Salah satu langkah yang diambil adalah melalui penguatan sistem hukum nasional yang mencerminkan nilai-nilai lokal dan Pancasila. Prasetyo (2017) menyatakan bahwa pembentukan hukum yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat, serta mempertimbangkan kearifan lokal, merupakan strategi penting dalam menjaga identitas nasional di tengah arus global. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat legitimasi hukum, tetapi juga memperkokoh rasa memiliki masyarakat terhadap sistem negara.

Lebih lanjut, Prawesti dkk. (2023) menyoroti pentingnya pembangunan wilayah strategis, khususnya perbatasan dan daerah terpencil, sebagai bentuk konkret menjaga integritas wilayah NKRI. Pemerintah terus mendorong pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan pelayanan publik di wilayah-wilayah ini agar tidak tertinggal dari pusat-pusat ekonomi nasional. Selain itu, Dalam forum internasional, strategi diplomasi Indonesia juga diarahkan untuk memperkuat citra Indonesia sebagai bangsa yang menjunjung tinggi perdamaian dan persatuan.

Langkah-langkah tersebut menunjukkan bahwa upaya mempertahankan Wawasan Nusantara dilakukan secara menyeluruh, mulai dari aspek hukum, pendidikan, pembangunan wilayah, hingga diplomasi global. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat identitas bangsa dari dalam, tetapi juga untuk menunjukkan eksistensi dan kekuatan Indonesia sebagai negara yang kokoh di tengah dinamika dunia. Komitmen pemerintah dalam menjaga kebhinekaan dan integritas wilayah menjadi fondasi penting agar bangsa Indonesia tetap solid menghadapi berbagai tantangan masa depan.

## **3. Peran Pemuda dalam Menjaga Wawasan Nusantara**

Pemuda selalu menjadi elemen penting dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia. Sejak masa perjuangan kemerdekaan hingga era digital saat ini, kontribusi

pemuda terhadap arah bangsa tidak bisa diremehkan. Tantangan yang dihadapi oleh generasi muda saat ini memang berbeda dibanding masa lalu, namun esensinya tetap sama—yaitu menjaga keutuhan bangsa dan memperkuat identitas nasional. Di tengah derasnya arus globalisasi yang membawa budaya dan nilai-nilai baru dari luar, pemuda dituntut untuk menjadi garda terdepan dalam merawat Wawasan Nusantara agar tetap hidup dan relevan dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran penting pemuda ini telah tercatat dalam sejarah, seperti dalam Sumpah Pemuda 1928 yang menjadi tonggak kebangsaan Indonesia. Dalam konteks kekinian, Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan menetapkan bahwa pemuda dalam rentang usia 16–30 tahun adalah agen perubahan yang memiliki potensi luar biasa, baik dari sisi kreativitas, kecakapan berpikir kritis, maupun semangat kebangsaan (Saputra, 2017). Artinya, pemuda Indonesia tidak hanya perlu sadar akan jati dirinya, tetapi juga perlu diberdayakan agar mampu merespons tantangan zaman dengan tetap berpijak pada nilai-nilai kebangsaan.

Saputra dkk. (2024) menambahkan bahwa melalui pendidikan dan organisasi kepemudaan, nilai-nilai empat pilar kebangsaan, yakni Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika dapat diinternalisasi secara lebih efektif. Integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum, pelatihan kepemimpinan, serta pelestarian budaya lokal menjadi media strategis untuk memperkuat pemahaman pemuda terhadap pentingnya menjaga keutuhan bangsa. Selain itu, dengan memanfaatkan teknologi digital secara bijak, pemuda juga dapat menjadi pelopor dalam menyebarkan narasi positif tentang Indonesia melalui media sosial dan platform digital lainnya.

Keaktifan pemuda dalam berbagai kegiatan sosial, budaya, hingga forum internasional menunjukkan bahwa mereka bukan hanya bagian dari bangsa, tetapi juga representasi masa depan Indonesia. Ketika pemuda aktif dalam kegiatan pelestarian lingkungan, ikut serta dalam festival budaya, atau bahkan berperan dalam program pertukaran pelajar, mereka sesungguhnya sedang mengokohkan Wawasan Nusantara dengan cara-cara yang kontekstual dan modern. Di tangan pemuda yang berintegritas dan berwawasan luas inilah, masa depan Indonesia yang berdaulat dan berkepribadian akan tetap terjaga.

#### **4. Pemanfaatan Teknologi Informasi untuk Memperkuat Wawasan Kebangsaan**

Di era transformasi digital yang berkembang pesat, teknologi informasi telah menjadi kekuatan besar yang membentuk cara masyarakat mengakses, membagikan, dan memahami informasi. Perkembangan internet, perangkat seluler, media sosial, hingga kecerdasan buatan telah mengubah lanskap komunikasi secara global dan membuka ruang baru untuk memperkuat wawasan kebangsaan. Melalui teknologi, masyarakat Indonesia kini memiliki kesempatan lebih besar untuk menjangkau informasi tentang sejarah, budaya, dan identitas bangsa secara lebih mudah dan cepat. Namun, kemajuan ini juga menyimpan tantangan tersendiri jika tidak diimbangi dengan kemampuan berpikir kritis dan kesadaran literasi digital.

Menurut Anwar dkk. (2023), teknologi digital tidak hanya mempercepat distribusi informasi, tetapi juga menghadirkan peluang luar biasa untuk memperkaya pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai kebangsaan. Dengan memanfaatkan berbagai platform digital secara bijak, informasi mengenai sejarah perjuangan bangsa, kekayaan budaya nusantara, hingga keragaman sosial masyarakat Indonesia dapat diakses oleh siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Hal ini tentu menjadi modal penting dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dan memperkuat identitas nasional. Namun, seperti yang diingatkan oleh Purwantoro dkk. (2022), media sosial sebagai bagian dari ekosistem digital modern juga mengandung potensi risiko yang tinggi. Ketika tidak digunakan secara bijak, media sosial justru bisa menjadi alat penyebar

ujaran kebencian, disinformasi, hingga pemecah persatuan bangsa.

Sejalan dengan itu, Runtuwarow dkk. (2022) menyatakan bahwa literasi digital adalah komponen penting yang harus dimiliki masyarakat, terutama generasi muda. Tanpa bekal literasi yang memadai, pengguna internet rentan menjadi korban manipulasi informasi, mudah terbawa arus budaya luar tanpa penyaringan, serta kehilangan arah dalam membedakan antara informasi yang valid dan hoaks. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman terhadap cara kerja teknologi, etika dalam bermedia sosial, serta kesadaran akan pentingnya menjaga identitas nasional perlu diintegrasikan secara sistematis dalam sistem pendidikan dan kehidupan sosial.

Teknologi informasi sendiri memiliki berbagai kontribusi positif dalam memperkuat wawasan kebangsaan. Pertama, kemudahan akses terhadap informasi memungkinkan masyarakat untuk mengenal lebih dalam tentang sejarah perjuangan bangsa, tokoh-tokoh nasional, warisan budaya lokal, serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945. Kedua, interaksi sosial lintas daerah dan lintas budaya yang difasilitasi oleh media sosial dapat memperluas wawasan dan membangun toleransi antarsuku, agama, dan kelompok sosial. Ketiga, teknologi digital menciptakan ruang ekspresi yang luas bagi masyarakat untuk menyuarakan pandangan mereka terkait isu-isu kebangsaan secara terbuka dan demokratis.

Meski begitu, kemajuan teknologi tidak luput dari dampak negatif yang perlu diwaspadai. Arus budaya global yang masuk tanpa filter dapat menggeser eksistensi budaya lokal dan mengikis kecintaan terhadap produk dan identitas bangsa sendiri. Selain itu, penyebaran hoaks dan disinformasi semakin masif dan seringkali menimbulkan perpecahan dalam masyarakat. Dominasi teknologi asing juga berisiko melemahkan kedaulatan digital Indonesia, terutama ketika data nasional dikelola oleh pihak luar. Terakhir, eksploitasi teknologi yang tidak memperhatikan keberlanjutan lingkungan dapat berdampak pada kerusakan alam yang justru menjadi bagian penting dari identitas dan keberlangsungan hidup bangsa Indonesia.

## **5. Implementasi Wawasan Nusantara di Lingkungan Pendidikan: Sekolah dan Kampus**

Wawasan Nusantara, sebagai landasan cara pandang bangsa Indonesia terhadap diri dan lingkungannya yang berakar pada Pancasila dan UUD 1945, menekankan persatuan dalam keberagaman sebagai prinsip fundamental. Lingkungan pendidikan, yang mencakup sekolah dan kampus, memegang peran strategis sebagai wadah untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kepada generasi muda.

### **a. Di Lingkungan Sekolah:**

Sekolah memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk karakter siswa agar memiliki semangat nasionalisme yang kuat dan menghargai keberagaman budaya Indonesia. Menurut Sulistyani (2022), implementasi Wawasan Nusantara di lingkungan sekolah dilakukan melalui berbagai mekanisme, di antaranya:

- 1) Kurikulum dan Pembelajaran: Mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), Bahasa Indonesia, dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara eksplisit mengajarkan nilai-nilai persatuan, toleransi, dan cinta tanah air. Guru juga berperan penting dalam menyampaikan materi tentang sejarah perjuangan bangsa, pemahaman akan peta wilayah Nusantara, dan apresiasi terhadap kekayaan budaya Indonesia.
- 2) Kegiatan Sekolah: Menurut Nugroho dan Kurniawati (2021), pelaksanaan upacara bendera setiap hari Senin menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan rasa hormat terhadap simbol-simbol negara. Selain itu, peringatan hari-hari besar nasional, seperti Hari Kemerdekaan, Hari Sumpah Pemuda, dan Hari Pahlawan, diisi dengan kegiatan yang dirancang untuk menumbuhkan semangat kebangsaan.

b. Di Lingkungan Kampus:

Perguruan tinggi merupakan lingkungan strategis untuk menanamkan nilai-nilai Wawasan Nusantara kepada calon-calon pemimpin bangsa melalui berbagai cara, antara lain:

- 1) Mata Kuliah Umum (MKWU): Mahasiswa diwajibkan mengikuti mata kuliah umum seperti Pendidikan Kewarganegaraan, Pancasila, dan Bahasa Indonesia. Menurut Sulistyani (2022), mata kuliah ini secara khusus membahas pentingnya menjaga integrasi bangsa di tengah keragaman budaya, suku, dan agama.
- 2) Kuliah Kerja Nyata (KKN): Menurut Nugroho dan Kurniawati (2021), melalui program KKN, mahasiswa mendapatkan pengalaman langsung berinteraksi dengan masyarakat di berbagai daerah, yang memungkinkan mereka untuk lebih memahami dan menghargai kekayaan budaya lokal serta tantangan kehidupan berbangsa dan bernegara.
- 3) Kegiatan Mahasiswa: Organisasi kemahasiswaan seperti Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang bergerak di bidang budaya secara aktif menyelenggarakan diskusi, seminar, dan lomba kebangsaan yang mengangkat topik-topik terkait nasionalisme dan keutuhan NKRI.

Dengan peran aktif institusi pendidikan, nilai-nilai Wawasan Nusantara dapat tertanam dengan kuat dalam jiwa generasi penerus bangsa, sehingga tercipta masyarakat yang cinta tanah air dan mampu menjaga persatuan dalam keberagaman.

## KESIMPULAN | CONCLUSION

Berdasarkan pembahasan dalam artikel, dapat disimpulkan bahwa menjaga dan memperkuat Wawasan Nusantara di era globalisasi memerlukan strategi yang komprehensif dan terpadu dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, masyarakat, dan terutama generasi muda. Strategi utama yang disarankan meliputi penguatan pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai kebangsaan, pengembangan literasi digital untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya disinformasi dan ujaran kebencian, serta pemanfaatan teknologi secara bijak untuk menyebarkan informasi yang positif dan mendukung identitas nasional. Selain itu, pentingnya menjaga keberagaman budaya dan memperkuat solidaritas nasional melalui penguatan budaya lokal dan Nasionalisme menjadi titik fokus dalam upaya mempertahankan identitas bangsa di tengah tantangan globalisasi yang semakin kompleks.

## REFERENSI | REFERENCE

- Anwar,A., Enjeli.I.I, Agusti.N.L, dan Fadlulrohman.r.(2023).*Pengaruh Teknologi Terhadap Pemahaman Masyarakat Mengenai Wawasan Kebangsaan di Era Society 5.0*; Universitas Siliwangi,Indonesia, Volume 1, No. 4
- Aulia, R. (2022). Peran Perguruan *Tinggi* dalam Internalisasi Wawasan Kebangsaan dan Tanah Air bagi *Mahasiswa*. *Jurnal Civicus*, 6(1), 30–38.
- Fauzan, A., Kurniawansyah, E., dan Salam, M. (2019). Pengembangan Buku Revitalisasi dan Reaktualisasi Pancasila dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Civic Education : Media Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 4, (2), 43 - 51.
- Hamisa, W., Pratiwi, Y. S., Fujiyanto, D., & Alfaris, L. (2023). Upaya Mempertahankan Identitas Nasional bagi Generasi Muda di Era Globalisasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 7463-7472.
- Juliangkary, E., & Pujilestari, P. (2022). Implementasi Wawasan Nusantara dalam

- Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Aktivisme*, 3(1), 45-56.
- Kemendikbud. (2020). *Modul Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Dikdas dan Dikmen.
- Prasetyo, T. (2017). Wawasan *Kebangsaan* di Era Globalisasi: Perspektif Teori Keadilan Bermartabat. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 18(1), 79-86.
- Prawesti, R. A., Nurhidayat, M., & Cahyani, T. (2023). Persektif, kontribusi, dan dukungan mahasiswa dalam wawasan nusantara, geopolitik Indonesia. *Jupetra: Jurnal Pendidikan Transformasi*, 2(6), 9-18.
- Purwontoro, S. A., Shahardani, R., Erwin, H., Kuvaini, A., Indarti. (2022). Media Sosial: Peran Dan Kiprah Dalam Pengembangan Wawasan Kebangsaan. *Jurnal Lembaga Ketahanan Nasional Republik Indonesia*.
- Ratih, N. R., & Najicha, F. U. (2022). Gerakan Wawasan Nusantara pada Pendidikan Kewarganegaraan sebagai Upaya Memperkuat Identitas Nasional. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1), 12-23.
- Runtuwarow, B. S., Rompas, W. Y., Laloma, A. (2022). Implementasi Program Pembinaan Wawasan Kebangsaan Bagi Generasi Muda. *Jurnal Administrasi Publik*, (8), 1.
- Saputra, B. M., Pamungkas, A., Cindy, R., Tribumianty, S., dan Putri, T. M. I. (2024). *Peran Wawasan Nusantara dalam Memperkuat Keutuhan NKRI di Era Globalisasi*; Universitas Esa Unggul, Jakarta.
- Saputra, I. (2017). Peran Organisasi Kepemudaan Dalam Meningkatkan Pemahaman Wawasan Nusantara Di Kalangan Pemuda Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya; Universitas Mercubuana*.
- Sulistiyani, W. (2021). *Implementasi Pendidikan Wawasan Nusantara dalam Membentuk Karakter Bangsa pada Siswa SMP*. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 11(2), 45-53
- Sudjana, D. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Wawasan Kebangsaan Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 12-24
- Silitonga, T. B. (2020). Tantangan globalisasi, peran negara, dan implikasinya terhadap aktualisasi nilai-nilai ideologi negara. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 15-28.
- Ulfiah, Z., Andayani, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Literasi Budaya dan Kewargaan: Tantangan Globalisasi Terhadap Identitas Nasional dan Kebudayaan Lokal Bangsa Indonesia. *Jurnal Sindidika Pendidikan*, 2(2), 101-112.